**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan suatu media penghubung dan penyalur informasi yang bermanfaat bagi perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun bagi pemegang saham (*stakeholder).* Investor lebih menyukai perusahaan yang mengungkapkan lebih banyakinformasi tentang perusahaannya, dengan demikian mereka menganggap risiko perusahaan tersebut rendah. Apabila risiko perusahaan dianggap rendah oleh investor, maka tingkat pengembalian yang diminta juga rendah. Dengan demikian tingkat biaya modal yang dikeluarkan perusahaan juga rendah Tandelilin dalam Putri (2013).

Biaya modal dapat diidentifikasikan sebagai tingkat *return* *minimum* yang disyaratkan oleh pengguna modal ekuitas atas investasi. Semakintinggi tingkat pengembalian yang disyaratkan maka biaya modal akan semakin meningkat. Pemegang saham atau investor yang menanam investasi pada perusahaan memiliki tujuan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi dari saham yang telah dibeli. *Cost of* *equity capital* merupakan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor atas investasi mereka dalam perusahaan (Perwira dan Darsono, 2015).

Menurut Botosan (2006) biaya modal ekuitas merupakan tingkat pengembalian modal yang minimum yang dipersyaratkan investor atas modal yang ditanamkan pada perusahaan.

Berikut fenomena mengenai *cost of equity capital* yang terjadi di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah :

PT Darma Henwa Tbk (DEWA) menggelar Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) & Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB), Selasa (10/7). Rapat pemegang saham kali ini memutuskan tidak membagikan dividen atas laba 2017 dikarenakan PT Darma HenwaTbk (DEWA) masih membutuhkan kucuran dana untuk tambahan modal kerja ditahun 2018.([www.konta.co.id](http://www.konta.co.id) | 31 Januari 2019 10:30)

Fenomena lainnya mengenai *cost of equity capital* yang terjadi di perusahaan pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia adalah :

Pemegang saham PT Vale Indonesia Tbk (INCO) kembali puasa membagikan dividen pada tahun ini. Perusahaan memastikan tidak ada pembagian dividen tahun buku 2017 dikarenakan tahun lalu PT Vale Indonesia Tbk (INCO) mengalami *net loss* sehingga tidak ada pembagian dividen tahun ini

Harga komoditas nikel sepanjang 2017 cenderung tertekan. Kondisi kian sulit lantaran harga minyak dan batubara cenderung menguat. Padahal, dua komoditas itu merupakan kontributor utama beban pokok perusahaan. Masalah tersebut yan mengakibatkan PT Vale Indonesia (INCO) tidak membagikan dividen pada tahun 2017. Selain itu biaya enegi dari *cash cost* mencapai 30%. Akibatnya, INCO terpaksa merugi sebesar US$ 15,27 juta pada tahun lalu. Padahal, periode 2016, perusahaan masih mencetak laba senilai US$ 1,91 juta. ([www.konta.co.id](http://www.konta.co.id) | 31 Januari 2019 10:45)

Berdasarkan fenomena di atas ada sebagian perusahaan pertambangan yang masih belum membagikan dividen kepada pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan harus meningkatkan laba dan kinerja perusahaan agar pemegang saham dapat menerima pengembalian dividen atau *return* atas investasi mereka.

Bagi investor, tingkat imbal saham yang dipersyaratkan merupakan tingkat keuntungan yang diharapkan sebagai pencerminan (dari) tingkat risiko, aktiva yang dimiliki, struktur modal, dan faktor lain seperti manajemen. Sebaliknya, bagi pihak manajemen tingkat imbal saham yang dipersyaratkan investor merupakan biaya yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan modal dari investor. Dengan demikian, secara umum perusahaan dengan risiko yang tinggi akan meningkatkan tingkat imbal saham yang dipersyaratkan investor dan ini berarti biaya modal ekuitas (*cost of equity capital*) juga meningkat. *Cost of equity capital* dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain asimetri informasi (Ifonie, 2012).

Asimetri informasi merupakan terjadinya ketimpangan informasi antara manajer dan pemegang saham, di mana ketimpangan ini muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa mendatang dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya (Armadi dan Anggraeni, 2010).

Pada dasarnya para investor mengandalkan diri pada informasi yang disediakan oleh perusahaan-perusahaan yang menerbitkan sekuritas (Suad Husan, 1994:4). Informasi yang dimiliki investor dapat diperoleh dari informasi yang tersedia dipublik atau diumumkan kepada publik, maupun informasi yang didapat secara pribadi. Informasi tersebut akan memiliki makna atau nilai bagi investor jika keberadaan informasi tersebut menyebabkannya melakukan transaksi dipasar modal, yang tercermin melalui perubahan harga saham dan volume perdagangan saham (Alim, 2004:180)

Perilaku investor terkait dengan adanya asimetri informasi diantara partisipan dipasar modal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham atau *stackholder* lainnya. Ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal tersebut dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclousure*) informasi akuntansi (Alim, 2004:140)

Berikut merupakan fenomena Asimetri Informasi yang terdapat di Indonesia :

Salah satu perusahaan dari enam perusahaan Grup Bakrie yaitu PT Darma Henwa ( DEWA) mengalami keributan bermula dari adanya dana triliunan rupiah di perusahaan itu yang pencatatannya diduga bermasalah. Dalam laporan keuangan kuartal pertama tahun ini, perusahaan Grup Bakrie menyebutkan memiliki dana deposito sekitar Rp 6,8 triliun di Bank Capital Indonesia. Padahal seluruh dana nasabah di bank swasta ini hanya Rp 2,7 triliun. Jadi tidak mungkin perusahaan tersebut memiliki dana deposito sebesar itu. Hal ini memunculkan berbagai spekulasi tak sedap.( www.tempo.com | 31 Januari 2019 10:50 )*.*

Berbagai cara dilakukan oleh manajer perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan. Keinginan manajer untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal seringkali membuat manajer kurang memperhatikan kebutuhan akan informasi akuntansi yang relevan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi, baik bagi pihak internal dalam membuat kebijakan terkait pembuatan laporan keuangan, maupun bagi pihak eksternal seperti investor.

Selain asimetri informasi, faktor lain yang mempengaruhi *cost of equity capital* adalah risiko karbon. Menurut data dari kerjasama REDD (*Reduction Emissions from* *Deforestation and Forest Degradation*), pada tahun 2005 Indonesia menyumbang emisi gas rumah kaca sebesar 2,05 giga ton dan emisi gas rrumah kaca Indonesia diprediksi akan menjadi 3 giga ton pada 2020. Oleh karena itu peraturan mengenai gas rumah kaca semakin ketat.

Komitmen Indonesia untuk mengurangi emisi karbon dapat dilihat pula dari adanya Perpres No. 61 Tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca dan Perpres No. 71 Tahun 2011 mengenai penyelenggaraan inventarisasi gas rumah kaca nasional. Di dalam pasal 4 Perpres No. 61 Tahun 2011 menyebutkan bahwa pelaku usaha juga ikut andil dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca. Upaya pengurangan emisi gas rumah kaca (termasuk emisi karbon) yang dilakukan oleh perusahaan sebagai pelaku usaha dapat diketahui dari pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*) yang dilaporkan oleh perusahaan dalam laporan keuangannya

Perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon memiliki beberapa pertimbangan yaitu diantaranya untuk mendapatkan legitimasi dari para *stakeholder*, menghindari ancaman-ancaman terutama bagi perusahaan-perusahaan yang menghasilkan gas rumah kaca yang tinggi, ancaman tersebut meliputi peningkatan *operating costs*, pengurangan permintaan (*reduced demand*), risiko reputasi (*reputational risk*), proses hukum (*legal proceedings*), serta denda dan pinalti (Berthelot dan Robert, 2011). Informasi mengenai emisi karbon dapat kita lihat di dalam *annual report* atau dalam *sustainability report* perusahaan.

Emisi karbon menyebabkan suatu kerugian yang disebut sebagai risiko karbon. IPCC (2007) telah mengelompokkan tipe risiko karbon yaitu risiko fisik, risiko regulasi, risiko litigasi, risiko persaingan, risiko produksi, dan risiko reputasi. Dengan adanya risiko-risiko tersebut, emisi karbon lebih rentan terhadap pembangunan masa depan seperti tenaga kerja, keuangan, dan produk serta pelayanan pasar. Dengan demikian, emisi karbon akan meningkatkan risiko suatu perusahaan secara keseluruhan dan hal ini akan berimbas pada *cost of equity* *capital*. Dengan kata lain, investor akan memerlukan tingkat pengembalian yanglebih tinggi atas investasi mereka dari perusahaan dengan emisi karbon yang lebih tinggi karena investor menanggung risiko yang lebih besar atas dana yang ditanamkannya pada perusahaan tersebut.

Fenomena yang terjadi seperti minimnya jumlah emiten yang belum membuat laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Rupanya, dari 438 perusahaan yang saat ini tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), baru ada sekitar 25 perusahaan yang membuat *sustainability report* (laporan keberlanjutan). Hal tersebut diungkapkan oleh Ali Darwin, Chairman *National Center for Sustainability Report* (NSCR). Menurut Ali, *sustainability report* sangat penting bagi sebuah perusahaan dalam mempertanggungjawabkan bisnis yang dijalankannya. Bukan hanya kepada para pemegang saham tetapi juga kepada publik. Terutama kaitannya dengan kepedulian sosial, pelestarian, serta peremajaan lingkungan. "Dari 25 perusahaan itu, sebagian besar baru perusahaan tambang," katanya. Ada beberapa faktor yang menurut Ali membuat perusahaan enggan membuat *sustainability report*. Pertama yaitu belum ada suatu peraturan yang mewajibkan sebuah perusahaan untuk merilis *sustainability report*. Sedangkan faktor kedua yaitu perusahaan mengganggap *sustainability report* sebagai sebuah biaya tambahan. ([www.investasi.kontan.co.id](http://www.investasi.kontan.co.id) | 31 Januari 2019 11:05)

Dari fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa perusahan-perusahaan di Indonesia banyak yang belum mau membuat *sustainability report*. Alasan pertama, laporan keberlanjutan belum diwajibkan undang-undang. Alasan ini kurang tepat karena Undang-Undang (UU) No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan terbatas. Pasal 66 ayat (2) butir (c), telah mengatur secara tegas agar perusahaan menyampaikan laporan pelaksanaan tanggungjawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan. Selain itu pelaporan non keuangan secara umum telah diakomodasi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PSAK No.1 menyatakan tentang penyajian laporan keuangan dinyatakan bahwa perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan, khususnya bagi industri di mana lingkungan hidup memegang peranan penting. Untuk itu sudah selayaknya perusahaan melaporkan semua aspek yang mempengaruhi kelangsungan operasi perusahaan kepada masyarakat. Alasan kedua, pembuatan laporan keberlanjutan hanya pemborosan biaya, karena banyak materi yang sama dengan laporan tahunan”. Perusahaan yang *profitable* menyediakan sumber daya yang cukup untuk membayar biaya pengungkapan lingkungan. Sebaliknya perusahaan yang kurang *profitable*, menyebabkan perusahaan lebih cenderung berfokus pada pencapaian tujuan keuangan, sehingga membatasi kemampuannya dalam usaha pencegahan dan pengungkapan emisi karbon (Luo, et al., 2013).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) yang berjudul pengaruh emisi karbon terhadap *cost of equity capital* pada perusahaan di Indonesia, variable yang diteliti adalah emisi karbon sebagai variable independen dan *cost of equity capital* sebagai variable dependen. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa variable emisi karbon berpengaruh positif terhadap *cost of equity capital*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis menggunakan risiko karbon sebagai variable independen, *cost of equity capital* sebagai variable dependen dan asimetri informasi sebagai variable intervening. Objek penelitian yang digunakan peneliti adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul: “**PENGARUH RISIKO KARBON TERHADAP *COST OF EQUITY CAPITAL* DENGAN ASIMETRI INFORMASI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2017.**

* + 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Risiko Karbon pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
2. Bagaimana Asimetri Informasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
3. Bagaimana *Cost of Equity Capital* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
4. Seberapa besar pengaruh Risiko Karbon terhadap *Cost of Equity Capital* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
5. Seberapa besar pengaruh Risiko Karbon terhadap Asimetri Informasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
6. Seberapa besar pengaruh Asaimetri Informasi terhadap *Cost of Equity Capital* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
7. Seberapa besar pengaruh Risiko Karbon terhadap *Cost of Equity Capital* dengan Asimetri Informasi sebagai variabel intervening pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.

**1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya diatas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Risiko Karbon terhadap *Cost of Equity Capital* dengan Asimetri Informasi sebagai variabel intervening. Kendati demikian, tujuan penelitian yang hendak dipaparkan adalah untuk:

1. Untuk mengetahui Risiko Karbon pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui Asimetri Informasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
3. Untuk mengetahui *Cost of Equity Capital* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Risiko Karbon terhadap *Cost of Equity Capital* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Risiko Karbon terhadap Asimetri Informasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Asimetri Informasi terhadap *Cost of Equity Capital* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Risiko Karbon terhadap *Cost of Equity Capital* dengan Asimetri Informasi sebagai variabel intervening pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
   1. **Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

* + 1. **Kegunaan Teoritis/Akademis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi mengenai risiko karbon, *cost of equity capital*, serta asimetri informasi.

* + 1. **Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini berguna untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi guna memperoleh gelar Sarjana ekonomi serta memberikan kegunaan dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pengaruh risiko karbon terhadap *cost of equity capital* dengan asimetri informasi sebagai variabel intervening bagi penulis.

1. Bagi Investor dan Calon Investor

Penulis berharap dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh risiko karbon terhadap *cost of equity capital* dengan asimetri informasi sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur di Indonesia sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam analisis fundamental yang dilakukan untuk mengambil keputusan investasi, dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi besaran yang menunjukkan hubungan informasi laba dan return perusahaan.

1. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan referensi dalam teori mengenai risiko karbon, *cost of equity capital* dan asimetri informasi diharapkan dapat diimplementasikan sebagai materi dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat dalam penyempurnaan terhadap peneliti selanjutnya yang memberikan gambaran atau referensi bagi peneliti yang berhubungan dengan risiko karbon, *cost of equity capital* dan asimetri informasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi sebagai penambah referensi bahan bacaan di perpustakaan.

* 1. **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor plup & kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun yang dilakukan peneliti dalam pengambilan data tersebut yaitu dengan mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id sedangkan waktu penelitian mulai dari tanggal disahkannya proposal penelitian hingga selesai.